

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Perusahaan di dirikan dengan tujuan meningkatkan suatu laba sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para investor untuk memaksimalkan laba sehingga dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan sebagai tujuan pada akhirnya akan memudahkan kinerja suatu perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat di tandai dengan kinerja keuangan yang baik dari pencapaian keuntungan dan pertumbuhan perusahaan tersebut. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat berkembang dengan baik secara terus menerus. Keberhasilan perusahaan dapat memperoleh laba menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, akan tetapi jika perusahaan malah merugi maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan menurun. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal, oleh karena itu perusahaan perlu mengetahui perkembangan usahanya dari waktu ke waktu, sehingga perusahaan dapat mengambil suatu tindakan agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri yang memiliki kegiatan membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dijual. Pada

umunya perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sektor yaitu salah satunya sektor industri barang konsumsi, pada sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu meliputi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga serta sub sektor peralatan rumah tangga.

Perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok merupakan perusahaan industri yang bergerak dalam memproduksi barang atau produk yang setiap harinya di konsumsi oleh masyarakat, tidak dapat di pungkiri bahwa perusahaan yang berorientasi pada produk konsumsi memiliki potensi laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan produk tersebut sebagian besar merupakan kebutuhan, seperti halnya makanan dan minuman, obat-obatan, bahkan rokok. Bagi masyarakat yang tidak hanya kaum pria, rokok bahkan sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus di konsumsi setiap hari di karenakan kebiasaan masyarakat kaum pria bahkan wanita juga ikut mengkonsumsinya.

Gambar 1.1
Konsumsi Merokok Negara-negara Asean



Sumber: www.tirto.id

Dilihat dari diagram konsumsi rokok ASEAN diatas bahwa Indonesia memiliki tingkat tertinggi konsumsi rokok se-ASEAN mencapai 65% orang yang mengkonsumsi rokok berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan Indonesia hanya mencapai 2,1%, sebagian besar masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi rokok adalah yang berjenis kelamin laki-laki karena hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia mengkonsumsi rokok dan sebagian kecil masyarakat Indonesia yang berjenis kelamin perempuan juga ikut mengkonsumsinya. Penjualan rokok di Indonesia pada tahun 2015 masih menduduki tingkat yang tertinggi di kawasan ASEAN dengan jumlah 248 miliar batang pertahun, disusul Filipina 90 miliar batang pertahun, dan Vietnam 79 miliar batang pertahun. Hingga 2020, Indonesia masih diprediksi akan tetap merajai penjualan rokok di kawasan ASEAN hingga 281 miliar batang. Sehingga wajar saja Indonesia tercatat sebagai negara dengan pangsa pasar rokok terbesar keempat di dunia (Sumber: www.tirto.id). Semakin banyak orang yang mengkonsumsi rokok dan semakin banyak pula penjualan rokok menandakan bahwa perusahaan rokok memiliki prospek atau kinerja perusahaan yang baik, karena besarnya konsumsi masyarakat terhadap produk tersebut. Sehingga tidak dapat di pungkiri jika laba yang di hasilkan oleh perusahaan tersebut semakin naik.

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan usahanya termasuk perusahaan rokok dengan penjualan yang semakin meningkat maka dana yang dibutuhkan juga semakin banyak. Dana diperlukan dari pemilik perusahaan maupun dari utang. Dana yang diterima perusahaan digunakan untuk membeli

aktiva tetap yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, untuk penyediaan kas, dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas, untuk kepentingan transaksi maupun menjaga likuiditas perusahaan. Salah satu masalah kebijakan pendanaan dalam perusahaan adalah masalah struktur modal. Apabila dalam struktur modal, total hutang lebih banyak dibandingkan dengan modal sendiri maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan ini akan berpengaruh terhadap perusahaan rokok meskipun penjualan rokok semakin meningkat apabila hutang perusahaan semakin banyak maka keuntungan perusahaan akan menurun dan produksi rokok juga akan menurun dikarenakan hutang perusahaan yang begitu banyak. Begitu juga sebaliknya apabila pada perusahaan rokok dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu maka produksi rokok akan semakin meningkat dan keuntungan perusahaan juga akan meningkat.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaan tersebut baik, dan sebaliknya jika laba perusahaan tersebut menurun berarti kinerja perusahaan tersebut tidak baik. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Laba juga sering di bandingkan dengan kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva dan ekuitas. Perbandinga ini sering disebut rasio profitabilitas.

Kasmir (2019:115) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat profitabilitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA, ROE, dan NPM. Tetapi dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan ROA. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam dunia usaha. Semakin banyaknya usaha yang akan didirikan maka semakin besar pula modal yang akan di keluarkan.

Kebutuhan modal akan sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, apalagi jika perusahaan tersebut akan melakukan ekspansi atau memperluas jaringan usaha di suatu usaha tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus tau berapa besarnya modal yang di butuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahanya. Kebutuhan akan modal tersebut dapat di penuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda-beda. Modal terdiri dari *ekuitas* (modal sendiri) dan hutang (*debt*), perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur financial perusahaan di sebut struktur modal.

Tujuan perusahaan tidak akan tercapai apabila tidak ada struktur modal dan likuiditas yang optimal sebagai penunjang yang digunakan untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal. Pada kenyataannya banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ada beberapa faktor

yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, akan tetapi pada penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, diantaranya yaitu struktur modal dan likuiditas.

Menurut Fahmi (2017:106) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi *financial* perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Bagi perusahaan, keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus di kaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Fahmi, 2017:109). Untuk menjaga keseimbangan struktur modal maka sebaiknya hutang yang digunakan tidak lebih besar dari modal yang dimiliki, sehingga hutang tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya modal sendiri (Riyanto, 2016:294). Penyusunan struktur modal yang baik akan membuat kinerja perusahaan baik pula. Struktur modal yang meningkat mencerminkan bahwa perusahaan telah memiliki modal yang tersedia untuk menjalankan operasional perusahaan itu sendiri. Sehingga perusahaan akan tetap berjalan karena tercukupya modal usaha yang dimilikinya. Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019:110). Yang termasuk utang jangka pendek yaitu seperti utang dagang, utang wesel, utang biaya, utang pajak. Utang dalam hal ini

merupakan kewajiban perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Riyanto (2016:25) mengemukakan bahwa masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. Apabila *current ratio* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi, membayar serta melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. Aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan *current ratio* meliputi kas, piutang, persediaan.

Berikut penulis paparkan data tentang struktur modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Data Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2020

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Struktur Modal (DER) (%)	Likuiditas (CR) (%)	Profitabilitas (ROA) (%)
1.	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	2014	0.75	162.02	9.27
			2015	0.67	177.04	10.16
			2016	0.59	193.79	10.60
			2017	0.58	193.55	11.62
			2018	0.53	205.81	11.28

			2019	0.54	206.19	13.83
			2020	0.33	291.22	9.78
2.	PT. H. M. Sampoerna Tbk	HMSP	2014	1.10	152.77	35.87
			2015	0.19	656.74	27.26
			2016	0.24	523.41	30.02
			2017	0.26	527.23	29.37
			2018	0.31	430.20	29.05
			2019	0.42	327.61	26.96
			2020	0.64	245.41	17.27
3.	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	2014	0.56	227.49	8.43
			2015	0.42	289.38	9.76
			2016	0.37	339.42	7.85
			2017	0.25	535.59	3.31
			2018	0.24	591.85	4.07
			2019	0.26	602.39	2.10
			2020	0.36	366.33	10.68
4.	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	2014	-8.34	100.17	-22.23
			2015	-5.02	220.34	-12.94
			2016	0.43	240.19	-15.48
			2017	0.58	192.09	-3.41
			2018	0.77	158.98	-4.09
			2019	1.02	190.65	0.30
			2020	0.52	219.77	-21.40

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah (2021)

Pada tabel 1.1 menunjukkan data rasio dari variabel struktur modal, likuiditas dan profitabilitas pada PT. Gudang Garam Tbk, PT. H. M. Saampoerna Tbk, PT.

Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2014-2020. Berdasarkan perhitungan diatas, menunjukkan jumlah rasio struktur modal (DER) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Pada PT. Gudang Garam Tbk jumlah struktur modal (DER) pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan dari 0.53 naik menjadi 0.54, tetapi kenyataannya profitabilitas (ROA) pada PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2018-2020 ikut mengalami kenaikan juga dari 11.28 menjadi 13.83. Pada PT. H. M Sampoerna Tbk jumlah struktur modal (DER) pada tahun 2015 sebesar 0.19 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0.24, namun kenyataannya profitabilitas (ROA) pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan dari 27.26 naik menjadi 30.02. Pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2014-2017 struktur modal (DER) mengalami penurunan, tahun 2015 sebesar 0.42, 2016 turun sebesar 0.37, hingga tahun 2017 turun sebesar 0.25, tetapi kenyataannya profitabilitas(ROA) pada tahun 2015-2017 ikut mengalami penurunan, tahun 2015 sebesar 9.76, tahun 2016 turun sebesar 7.85, dan tahun 2017 turun menjadi 3.31, dan pada tahun 2019-2020 struktur modal (DER) PT. Wismilak Inti Makmur Tbk naik 0.26 menjadi 0.36, namun kenyataannya profitabilitas (ROA) pada tahun 2019-2020 ikut mengalami kenaikan dari 2.10 naik menjadi 10.68.

Fenomena ini bertentangan dengan yang dikatakan Riyanto (2016:22) bahwa struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua

kewajibannya. Struktur modal (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya tingkat Debt to Equity Ratio (DER) yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian hutang yang semakin baik, yang berarti semakin rendah struktur modal (DER) maka semakin besar profitabilitas perusahaan.

Pada rasio likuiditas (CR), tabel diatas menunjukkan perusahaan sub sektor rokok pada tahun 2014-2020 mengalami kenaikan maupun penurunan. Pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2017-2018 jumlah CR mengalami kenaikan dari 193.55 naik menjadi 205.81, namun ROA pada PT. Gudang Garam Tbk tersebut mengalami penurunan dari 11.62 turun menjadi 11.28. Pada tahun 2019-2020 CR pada PT. Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan dari 206.19 naik menjadi 291.22, akan tetapi ROA PT. Gudang Garam pada tahun 2019-2020 tersebut menurun. Pada PT. H. M. Sampoerna Tbk dari tahun 2014-2015 CR mengalami kenaikan dari 152.77 naik menjadi 656.74, akan tetapi ROA pada PT. H. M. Sampoerna Tbk tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Dan pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2015-2017 CR mengalami kenaikan, tahun 2015 sebesar 289.38, tahun 2016 naik sebesar 339.42, dan tahun 2017 naik menjadi 535.59, namun ROA PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2015-2017 tersebut mengalami penurunan, dan pada PT. Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2015-2016 jumlah CR mengalami kenaikan dari 220.34 naik menjadi 240.19, sedangkan ROA mengalami penurunan dari -12.94 turun menjadi -15.48.

dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019-2020 bahwa jumlah CR mengalami kenaikan dari 190.65 naik menjadi 219.77 akan tetapi ROA mengalami penurunan dari 0.30 turun menjadi -21.40.

Fenomena tersebut bertentangan dengan Fahmi (2017: 87) yang mengatakan bahwa likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi kewajiban jangka pendeknya, jadi semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka semakin meningkat juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian struktur modal, likuiditas dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020. Alasan dilakukan penelitian ini yaitu dilihat dari pergerakan nilai DER, CR, dan ROA yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif sehingga akan berdampak pada pergerakan profitabilitas perusahaan. Namun rokok merupakan kebutuhan yang setiap harinya di konsumsi oleh masyarakat kaum laki-laki dan sebagian kaum perempuan juga ikut mengkonsumsinya. Semakin banyak orang yang mengkonsumsinya dan semakin banyak pula penjualan rokok menandakan bahwa perusahaan rokok memiliki prospek atau kinerja perusahaan yang baik karena besarnya konsumsi masyarakat terhadap produk tersebut. Sehingga tidak dapat di pungkiri jika laba yang

dihasilkan oleh perusahaan tersebut semakin naik. Berdasarkan uraian diatas, kemudian penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2014-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1.4.1 Bagi Akademik

Untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok

yang terdaftar di BEI serta menambah referensi buku empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini untuk memberikan referensi bagi perusahaan khususnya bagi para manager dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.

1.4.3 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan sehingga dapat menambah pengetahuan ilmu yang penulis tekuni selama perkuliahan.